

KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA PROGRAM LINIER DITINJAU DARI MINAT BELAJAR DI KELAS XI SMA NEGERI 01 MENJALIN

Wiwin Hermawati¹, Yadi Ardiawan², Wandra Irvandi³
^{1,2,3}IKIP PGRI Pontianak, Jl. Ampera No.88, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: wiwinhermawati67@gmail.com

Article History

Received: 23-07-2024

Revision: 07-08-2024

Accepted: 09-08-2024

Published: 14-08-2024

Abstract. The influence of interest on student learning is quite large, because it also indirectly affects the talents they have. The purpose of this study is to describe students' problem-solving abilities as viewed from the students' learning interests themselves. The method used is a qualitative descriptive method. This study was conducted at SMA Negeri 01 Menjalin with 29 students as research subjects and six students taken from high, medium, and low learning interests. The data collection tools used were problem-solving ability test sheets, learning interest questionnaires, and validation sheets. Meanwhile, the data collection techniques used were direct communication techniques and measurement techniques. Data reduction, data presentation, and drawing conclusions are some of the data analysis approaches used in this study. The results of this study indicate that students with high learning tendencies also tend to be skilled in solving problems. There are six students who have high learning tendencies; five of them are very good at solving problems, and one is fine. Even students who are not very interested in school can have impressive problem-solving abilities. Of the thirteen students with a high learning propensity, seven showed outstanding problem-solving skills.

Keywords: Problem Solving, Story Problems, Learning Interests

Abstrak. Pengaruh minat terhadap belajar siswa cukup besar, karena secara tidak langsung juga berdampak pada bakat yang dimilikinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa yang ditinjau dari minat belajar siswa itu sendiri. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 01 Menjalin dengan subjek penelitian adalah 29 siswa dan sampel analisis adalah enam siswa yang diambil dari minat belajar tinggi, sedang, dan rendah. Alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar soal kemampuan pemecahan masalah, angket minat belajar, dan lembar validasi. Sedangkan untuk teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik komunikasi langsung dan teknik pengukuran. Reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan merupakan beberapa pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan kecenderungan belajar yang tinggi juga cenderung terampil dalam memecahkan masalah. Ada enam siswa yang memiliki kecenderungan belajar tinggi; lima di antaranya sangat ahli dalam memecahkan masalah, dan satu orang baik-baik saja. Bahkan siswa yang tidak terlalu tertarik dengan sekolah pun dapat memiliki kemampuan yang mengesankan dalam memecahkan masalah. Dari tiga belas siswa yang memiliki kecenderungan belajar yang tinggi, tujuh menunjukkan keterampilan pemecahan masalah yang luar biasa dan enam menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang kompeten.

Kata Kunci: Pemecahan Masalah, Soal Cerita, Minat Belajar

How to Cite: Hermawati, W., Ardiawan, Y., & Irvandi, W. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Program Linier Ditinjau dari Minat Belajar di Kelas XI SMA Negeri 01 Menjalin, 5 (4), 4645-4658. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1591>

PENDAHULUAN

Matematika erat kaitannya dengan proses penyelesaian masalah (Khafidatul, 2020). Matematika adalah disiplin ilmu yang memerlukan pemikiran logis dan kreatif untuk memahami konsep. Kapasitas siswa dalam menjawab permasalahan matematika merupakan syarat yang diperlukan untuk menghadapi era globalisasi yang akan datang (Ratnawati et al., 2018). Sesuai pedoman yang ditetapkan oleh Dewan Nasional Guru Matematika (NCTM), siswa perlu memiliki keterampilan matematika khusus untuk belajar matematika secara efektif. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi matematis, menalar secara matematis, memecahkan masalah matematika, membuat koneksi dalam matematika, dan merepresentasikan konsep matematika (Maulida, 2022). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa pengembangan keterampilan pemecahan masalah siswa merupakan komponen penting dalam memenuhi tujuan pembelajaran matematika (Rostika & Junita, 2017). Setiap individu pasti akan menghadapi tantangan yang memerlukan keterampilan pemecahan masalah.

Branca (dalam Faza et al., 2023) menegaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan mendasar dalam perolehan pengetahuan matematika. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkenalkan, membina, dan membiasakan siswa dengan kapasitas ini sedini mungkin. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Sagita (Sumartini, 2018) yang berpendapat bahwa penanaman keterampilan pemecahan masalah dalam pendidikan matematika sangat penting bagi siswa. Mereka menekankan perlunya siswa menjadi terbiasa mengatasi permasalahan matematika dan situasi kehidupan nyata. Oleh karena itu, kemampuan memecahkan masalah merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki setiap siswa. Polya mendefinisikan penyelesaian masalah sebagai upaya yang disengaja untuk mengatasi tantangan guna mencapai tujuan jangka panjang yang tidak mudah dicapai (Febriani & Najibufahmi, 2022). Pendidikan matematika di sekolah harus membekali siswa dengan keterampilan pemecahan masalah agar dapat menavigasi dan mengatasi berbagai kesulitan, tantangan, dan perubahan secara efektif.

Kecenderungan untuk memperoleh pengetahuan matematika memainkan peran penting dalam memahami prinsip-prinsip matematika dan menyelesaikan tantangan matematika (Yuliati, 2021). Tanpa profesor yang benar-benar berinvestasi pada mahasiswanya, menumbuhkan kecenderungan mereka untuk memperoleh pengetahuan matematika akan menjadi tantangan. Minat ini memotivasi siswa untuk terus mencari cara dan memanfaatkan seluruh kemampuannya untuk menghasilkan ide-ide inovatif sambil memecahkan masalah matematika (Mardhiyana & Sejati, 2016). Dengan menerapkan pendekatan ini, siswa yang

memiliki minat mendalam terhadap matematika akan memiliki kesempatan untuk terlibat dalam sesi belajar yang berulang-ulang tanpa harus meningkatkan hasil belajarnya.

Nurunnisa & Patmawati (2021) menemukan bahwa guru terutama berfokus pada kegiatan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan dasar matematika selama pembelajaran matematika. Guru memprioritaskan kegiatan belajar siswa yang mendorong berpikir konvergen (mencari satu jawaban yang benar terhadap suatu masalah) dibandingkan yang mendorong berpikir divergen (mengeksplorasi berbagai solusi terhadap suatu masalah) karena terbatasnya waktu untuk menilai keterampilan pemecahan masalah siswa. Guru secara eksklusif menyajikan pertanyaan-pertanyaan duniawi selama pengajaran dan penilaian. Hal ini mengakibatkan berkurangnya antusiasme siswa terhadap mata pelajaran matematika.

Pengaruh minat terhadap belajar siswa cukup besar, karena secara tidak langsung juga berdampak pada bakat yang dimilikinya. Menurut penelitian Aftriyati et al., (2019), siswa yang memiliki kecenderungan belajar yang kuat mampu menunjukkan sebagian besar indikasi pemecahan masalah, meskipun tidak secara keseluruhan anak-anak dengan minat belajar menengah hanya dapat menunjukkan kemahiran pada indikasi pertama dan kedua. Di sisi lain, anak yang minat belajarnya rendah belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat semangat belajar siswa masih kurang. Minat dan pembelajaran saling berhubungan erat. Terlibat dalam belajar tanpa hasrat yang tulus bisa sangat membosankan. Siswa yang memiliki minat yang tulus terhadap pendidikan cenderung mengerahkan upaya yang lebih besar dibandingkan dengan siswa yang kurang berminat. Telah diamati bahwa siswa dengan minat belajar yang rendah cenderung menunjukkan berkurangnya antusiasme, yang berkorelasi kuat dengan prestasi akademik (Aprijal et al., 2020). Terlibat dalam belajar tanpa minat mungkin sangat membosankan. Siswa yang mempunyai minat yang sungguh-sungguh terhadap kegiatan pendidikan cenderung mengerahkan upaya yang lebih besar dibandingkan dengan siswa yang kurang berminat. Kurangnya semangat siswa dalam belajar seringkali menyebabkan prestasi akademik di bawah standar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa yang ditinjau dari minat belajar siswa.

METODE

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif paling tepat menggambarkan penelitian ini. Dengan fokus pada tingkat kegembiraan belajar di kelas XI SMA Negeri 01 Menjalin, penelitian ini bertujuan untuk menilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan masalah narasi program linier. Pendekatan penelitian disini adalah studi kasus.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 01 Menjalin yang berjumlah 29 orang. Untuk sampel penelitian adalah siswa masing-masing mewakili tingkat minat belajar tinggi, sedang, dan rendah dalam penelitian ini yang menggunakan purposive sampling. Jumlah sampel total adalah enam siswa. Pengambilan sampel digunakan dengan teknik *cluster sampling*. Penelitian ini menggunakan berbagai instrumen untuk mengumpulkan data, seperti survei, kuesioner, lembar validasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan merupakan beberapa pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL

Angket minat belajar siswa terdiri dari 30 pernyataan, terdiri dari 23 pernyataan afirmatif dan 7 pernyataan negatif. Sebelum melaksanakan tes kemampuan pemecahan masalah, siswa diberikan angket minat belajar. Temuan survei minat belajar siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil angket minat belajar

Kriteria Minat Belajar	Jumlah Siswa
Tinggi	6
Sedang	13
Rendah	10

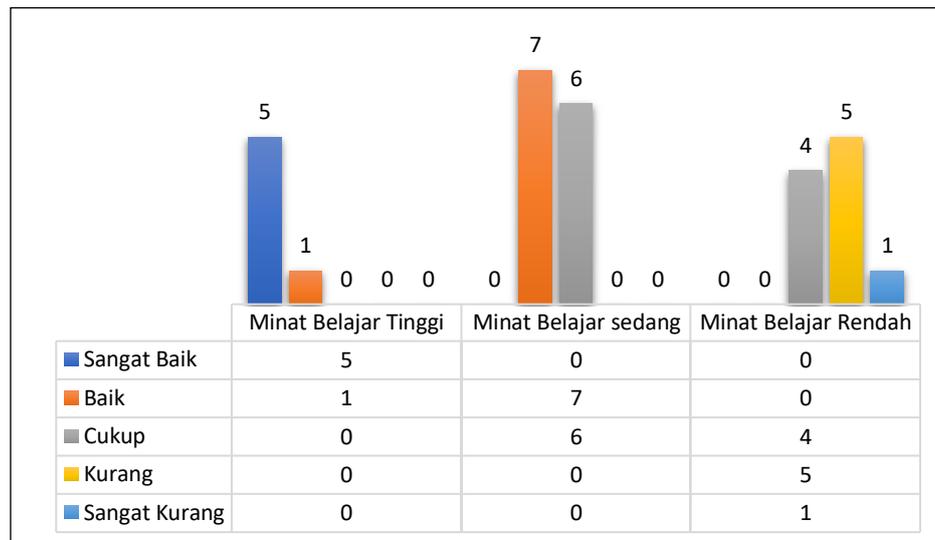
Analisis angket minat belajar menunjukkan bahwa 6 orang siswa mempunyai kecenderungan belajar yang kuat, 13 orang siswa menunjukkan tingkat minat belajar yang sedang, dan 10 orang siswa menunjukkan tingkat minat belajar yang rendah. Setelah mengisi angket minat belajar, siswa melanjutkan untuk melakukan ujian kemampuan pemecahan masalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti. Durasi tes adalah 60 menit, dimana peserta ujian diharuskan menjawab 3 soal esai. Berikut temuan rekapitulasi kemampuan pemecahan masalah siswa.

Tabel 2. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa

Kemampuan Pemecahan Masalah	Jumlah Siswa
Sangat Baik	5
Baik	8
Cukup	10
Kurang	5
Sangat Kurang	1

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh 5 orang siswa yang mempunyai kemampuan pemecahan masalah luar biasa, 8 orang siswa mempunyai kemampuan mahir, 10 orang mempunyai kemampuan cukup, 5 orang mempunyai kemampuan terbatas, dan 1 orang

mempunyai kemampuan sangat terbatas. Temuan laporan minat belajar dan keterampilan pemecahan masalah memberikan data tentang bakat pemecahan masalah yang berkorelasi dengan keinginan belajar.



Gambar 1. Hasil Kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari minat belajar

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang menunjukkan minat belajar yang tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sangat baik, dengan total 5 siswa yang termasuk dalam kategori tersebut. Selain itu, terdapat 1 siswa yang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang luar biasa di antara mereka yang memiliki minat belajar sedang. Dari total 13 siswa, 7 siswa tergolong mahir, dan 6 siswa juga berprestasi baik. Namun terdapat kelompok anak yang motivasi belajarnya kurang, kemampuan pemecahan masalahnya cukup untuk 4 siswa, kurang untuk 5 siswa, dan sangat kurang untuk 1 siswa. Pemilihan subjek analisis dan wawancara akan dipilih secara acak masing-masing 2 siswa berdasarkan minat belajarnya. Adapun siswa yang dipilih dijabarkan sebagai berikut.

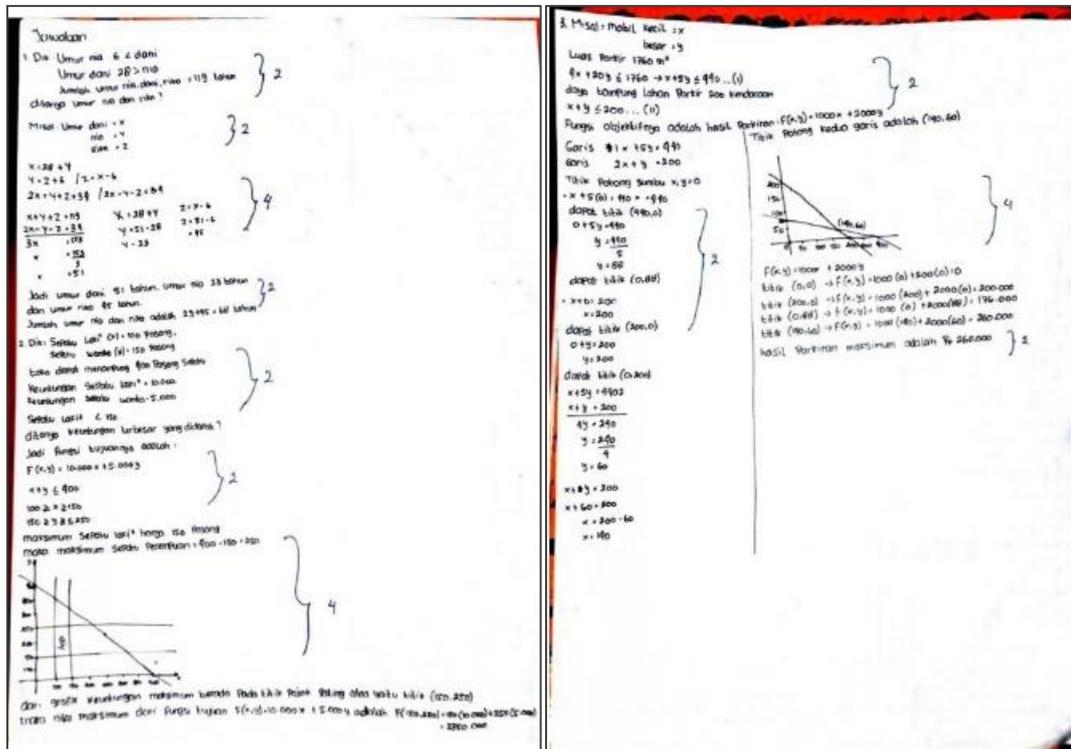
Tabel 3. Subjek analisis

Minat Belajar	Nama Siswa	Kemampuan Pemecahan Masalah
Tinggi	MA	Sangat Baik
	PL	Baik
Sedang	BG	Baik
	S	Cukup
Rendah	BA	Kurang
	W	Sangat Kurang

Subjek Analisis Minat Belajar Tinggi

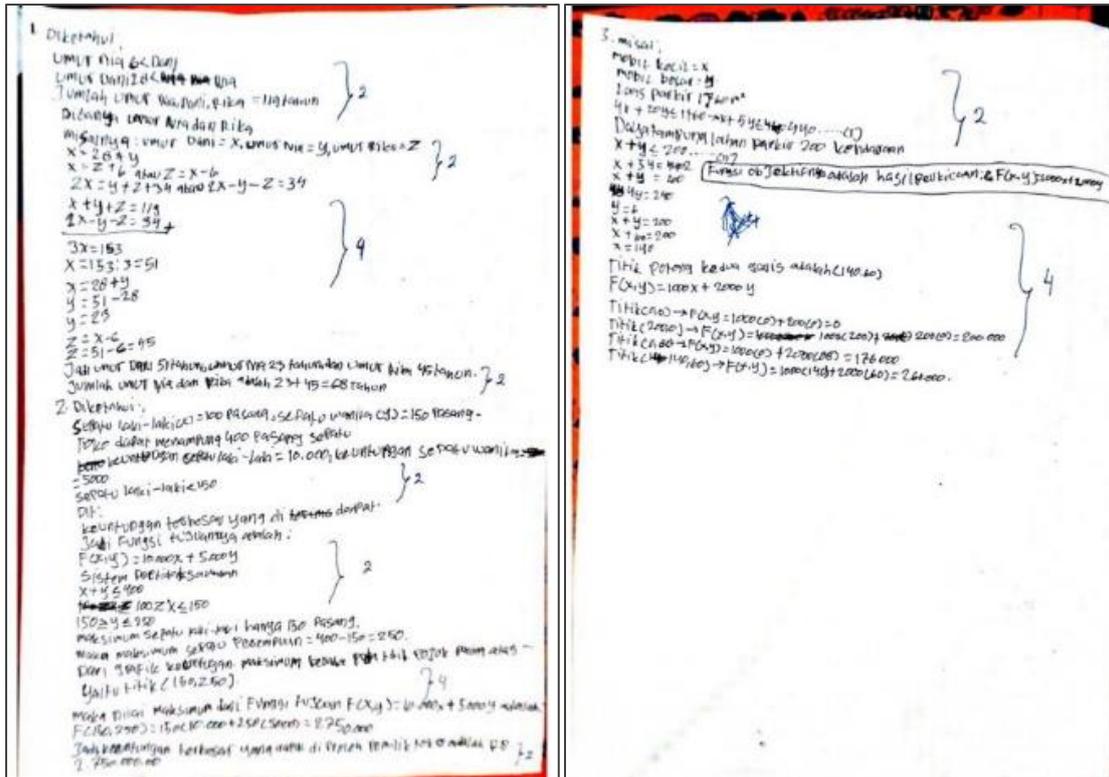
Siswa yang memiliki kecenderungan belajar yang kuat menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang luar biasa, terlihat dari rata-rata nilai ujiannya sebesar 90,56%.

Hanya 6 dari total 29 siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Menjalain yang mempunyai minat belajar yang besar. Persentase siswa yang mempunyai kecenderungan kuat belajar sebesar 20,69%. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji kemampuan pemecahan masalah siswa yang mempunyai kecenderungan kuat terhadap belajar, yaitu siswa pada siswa MA dan PL.



Gambar 2. Siswa MA

Siswa dengan minat belajar tinggi yang pertama adalah MA. Berdasarkan hasil pengerjaan, siswa MA mendapatkan nilai yang sangat baik dengan skor kemampuan pemecahan masalah 28 atau nilai 93,33. Siswa MA dapat menyelesaikan setiap soal pada setiap indikator kemampuan pemecahan masalah. MA dapat memahami masalah dengan sangat baik, membuat model matematika dengan sangat baik, melaksanakan rencana sehingga mendapatkan jawaban dari permasalahan dengan sangat baik, dan membuktikan suatu permasalahan dengan memeriksa jawaban sangat baik.

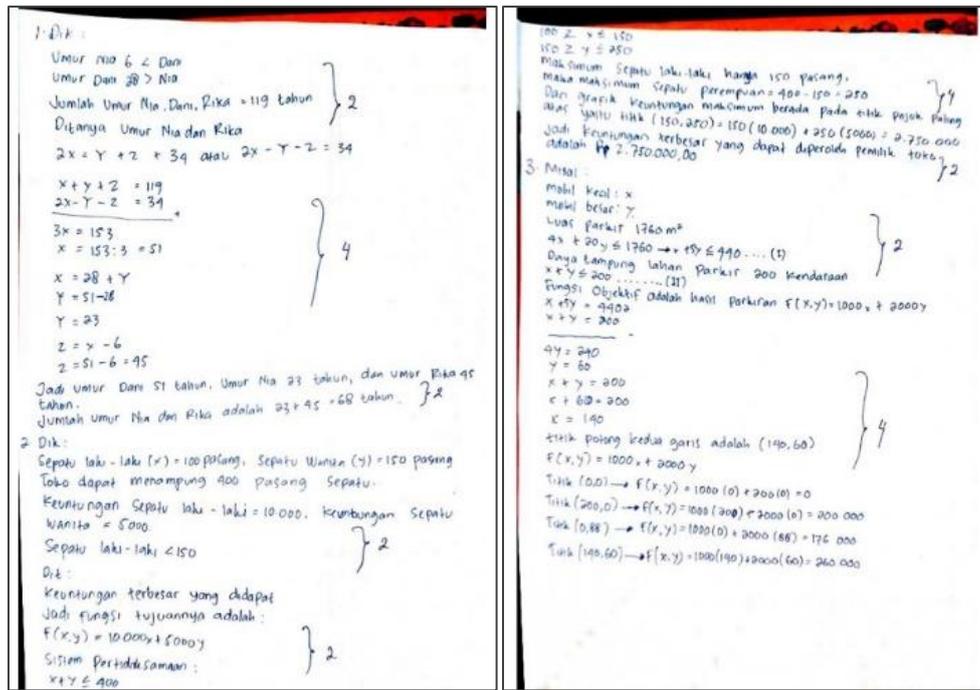


Gambar 3. Siswa PL

Siswa kedua yang akan dianalisis adalah siswa PL dengan kemampuan pemecahan masalah yang baik. PL mendapatkan skor kemampuan pemecahan masalah 26 dengan nilai 86,67. Pada soal nomor 1 dan 2, PL dapat memenuhi semua indikator. Sedangkan pada soal nomor 3, PL tidak dapat memenuhi indikator membuat rencana dan memeriksa kembali, PL tidak menuliskan model matematika dari soal dan tidak menuliskan kesimpulan dari jawabannya. Sehingga skor PL pada indikator tersebut adalah 0.

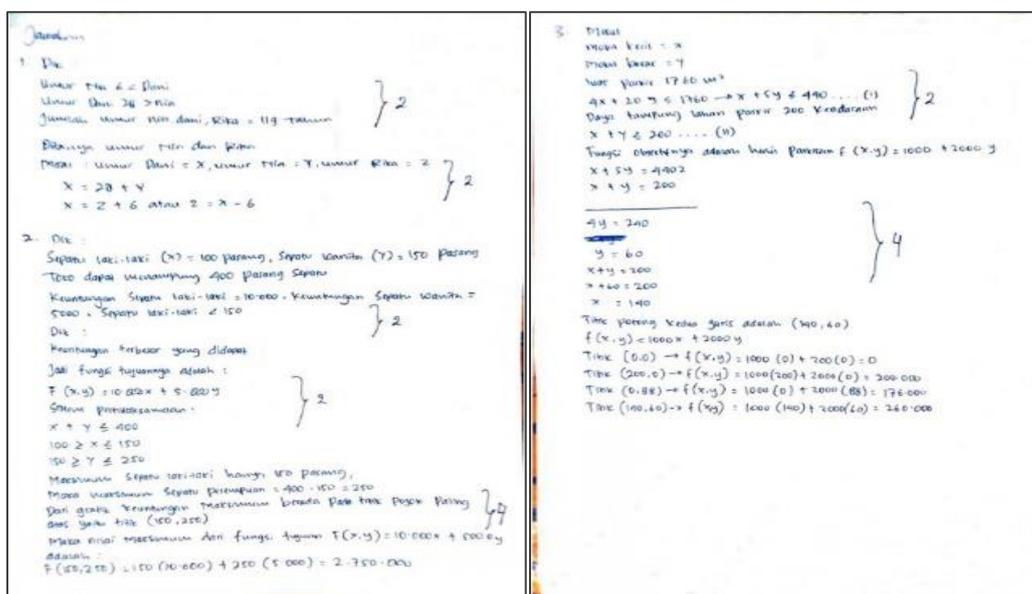
Subjek Analisis Minat Belajar Sedang

Siswa yang memiliki minat belajar sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang beragam. Diantaranya 7 siswa memiliki kemampuan baik dan 6 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cukup. Total jumlah siswa pada minat belajar sedang berjumlah 13 siswa atau persentase jumlah siswa yaitu 44,83%. Rata – rata nilai kemampuan pemecahan masalah pada siswa minat belajar sedang adalah 68,21 dengan kategori cukup. Subjek analisis pada siswa minat belajar sedang adalah BG dan S.



Gambar 4. Siswa BG

Skor kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh BG adalah 24 dengan nilai 80,00 kategori baik. Dari gambar pengerjaan, siswa BG dapat menyelesaikan soal nomor 2 dengan memenuhi semua indikator. Namun pada soal nomor 1 dan 3, beberapa indikator tidak dapat dipenuhi oleh BG. Pada soal nomor 1, BG tidak membuat model matematika atau permisalan dari umur Nia, Dani, dan Rika. Pada soal nomor 3, BG juga tidak membuat rencana yang akan diselesaikan dan tidak menuliskan kesimpulan dari jawaban yang diperolehnya. Sehingga skor BG pada indikator tersebut adalah 0.

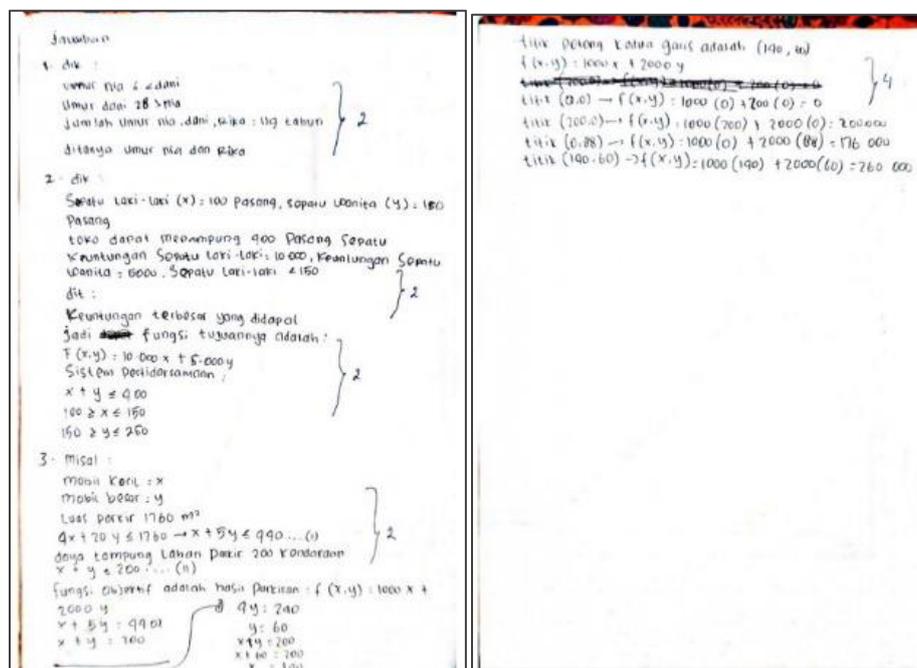


Gambar 5. Siswa S

Siswa minat belajar sedang selanjutnya adalah siswa S. Dari hasil analisis pengerjaannya diketahui bahwa skor yang didapat siswa S adalah 18 dengan nilai 60,00 kategori kemampuan pemecahan masalah cukup. Pada soal nomor 1, siswa S hanya menuliskan informasi pada soal dan membuat rencana dengan menuliskan permisalan dan model matematikanya. Namun tidak melanjutkannya ke penyelesaian soal dan penarikan kesimpulan. Pada soal nomor 2, siswa S hanya tidak melakukan penarikan kesimpulan. Pada soal nomor 3, siswa S juga tidak membuat rencana matematika dan membuat penarikan kesimpulan.

Subjek Analisis Minat Belajar Rendah

Terdapat 10 siswa yang menunjukkan kurangnya semangat belajar di kelas. Nilai rata-rata anak yang menunjukkan minat belajar minimal adalah 44,33, yang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang kurang memadai. Siswa yang akan dianalisis mempunyai sedikit rasa semangat dalam belajar. Siswa-siswa ini adalah BA dan W.



Gambar 6. Siswa BA

Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa BA tidak pandai mengatasi masalah. Berkenaan dengan pertanyaan #1, BA hanya mencatat data yang diberikan dan tidak melanjutkan ke tugas selanjutnya. Alih-alih meminta siswa menyelesaikan pertanyaan kedua, BA hanya mencatat fakta pertanyaan tersebut dan membuat strategi untuk menjawabnya. Sebaliknya pada soal 3, mahasiswa BA diharuskan mencatat informasi yang relevan dan mengimplementasikan temuannya. BA tidak membuat rencana matematika dan menarik kesimpulan.



Gambar 7. Siswa W

Skor yang didapat siswa W pada tes kemampuan pemecahan masalah adalah 6 dengan nilai 20,00. Setiap soal yang diberikan, siswa BA hanya menuliskan informasi pada soal saja. BA tidak memenuhi indikator membuat rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Siswa BA tidak mengerjakan tes kemampuan pemecahan masalah yang diberikan dan tidak menemukan hasil jawabannya.

DISKUSI

Dari pemeriksaan lembar respon siswa terlihat bahwa siswa yang memiliki kecenderungan belajar tinggi lebih baik dalam menyelesaikan masalah dibandingkan siswa yang minat belajarnya sedang. Penemuan ini sejalan dengan gagasan bahwa siswa yang termotivasi mungkin kesulitan menggunakan semua isyarat untuk memecahkan masalah dengan benar, namun mereka mampu melakukannya (Astuti, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dengan memeriksa tingkat minat mereka dalam masalah narasi pemrograman linier. Penelitian ini diawali dengan pemberian kuesioner untuk mengetahui jumlah pasti siswa yang memiliki kecenderungan belajar. Dari survei tersebut terungkap enam siswa yang tingkat minat belajarnya sangat tinggi, tiga belas siswa yang tingkat minatnya sedang, dan sepuluh siswa yang tingkat minat belajarnya yang rendah. Pemahaman dan penerapan ide-ide matematika saat memecahkan masalah sangat dipengaruhi oleh kemauan seseorang untuk belajar matematika (Eva & Mailizar, 2022).

Motivasi siswa untuk belajar diukur terlebih dahulu, kemudian keterampilan pemecahan masalah mereka dievaluasi. Temuan menunjukkan bahwa dari seluruh jumlah siswa, 5 orang menunjukkan keterampilan luar biasa, 8 orang berprestasi baik, 10 orang berbakat sedang, 5

orang kurang berbakat, dan 1 orang berkemampuan sangat buruk. Selanjutnya, hasil tersebut diperiksa dan dievaluasi sesuai dengan tingkat keingintahuan dan keinginan individu untuk memperoleh pengetahuan. Siswa yang memiliki kecenderungan belajar yang tinggi jelas sangat baik dalam memecahkan masalah, karena mereka mengerjakan semua indikator dengan sangat baik. Siswa dengan kecenderungan belajar yang tinggi mungkin menunjukkan semua tanda pemecahan masalah, bahkan ketika mereka belum mempelajarinya secara keseluruhan, menurut penelitian (Lestariwati et al., 2021). Siswa yang memiliki tingkat semangat belajar sedang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang memadai. Menurut penelitian Afriyati et al., (2019), siswa yang memiliki minat yang rendah dalam menyelesaikan permasalahan pemecahan masalah tidak mampu sepenuhnya memenuhi indikasi tersebut.

Sebaliknya, anak-anak yang kurang antusias belajar menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang di bawah standar. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa siswa yang kurang semangat dalam belajar tidak mampu berhasil memenuhi setiap tanda keterampilan pemecahan masalah. Siswa dengan minat belajar yang minim menyisakan beberapa pertanyaan yang belum terjawab. Menurut penelitian Darajat (2016), siswa yang berada pada kategori minat rendah mempunyai kemampuan yang lebih rendah untuk berhasil menyelesaikan tahap pemecahan masalah.

Mardika & Maulidya (2023) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa siswa dengan kecenderungan belajar yang kuat memiliki kemampuan memecahkan masalah secara efektif pada setiap tahap proses pemecahan masalah. Siswa yang memiliki minat sedang dalam pemecahan masalah umumnya memenuhi sebagian besar tanda-tanda tersebut, meskipun beberapa tahapan mungkin kurang sistematis. Sebaliknya, siswa yang kurang antusias dalam memecahkan masalah masih dapat menyelesaikan tahapan pemahaman masalah dan perencanaan masalah, meskipun belum mencapai potensi maksimalnya. Selain itu, sebagaimana dinyatakan dalam temuan penelitian Kurniawati, et al., (2019) siswa dengan kecenderungan belajar yang kuat mampu menunjukkan sebagian besar, jika tidak semua, indikasi pemecahan masalah. Sebaliknya, anak dengan kecenderungan belajar sedang hanya dapat menunjukkan gejala pertama dan sekunder, sedangkan anak dengan kecenderungan belajar rendah belum mencapai kemampuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah.

Menurut penelitian sebelumnya, terdapat korelasi yang kuat antara motivasi belajar siswa dengan kemampuannya menyelesaikan masalah matematika secara efektif Malinda, et al., (2022). Sederhananya, salah satu pendekatannya adalah dengan meningkatkan semangat belajar siswa guna memaksimalkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematika. Menurut penelitian tambahan, siswa yang tidak memiliki keinginan mendasar

dalam belajar menghadapi kesulitan yang tidak dapat diatasi ketika mencoba menjawab permasalahan matematika (Permatasari et al., 2023). Kurangnya motivasi dan minat siswa menghambat kapasitas mereka untuk mengoptimalkan upaya belajar mereka, sehingga menimbulkan tantangan yang signifikan dalam memecahkan masalah matematika dan pada akhirnya mempengaruhi rendahnya kemahiran mereka dalam bidang ini. Menurut temuan Widodo & Yusmanita (2023), terdapat korelasi yang jelas dan kuat antara semangat belajar siswa dengan kemampuannya dalam memecahkan masalah matematika. Tingkat keterlibatan siswa dalam pendidikan matematika berbeda-beda, dipengaruhi oleh aspek individu seperti fokus siswa, ambisi, bakat, dorongan, lingkungan sekitar, dan metode pembelajaran (Maretiamy & Januari, 2023).

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang diberikan, terlihat jelas bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah siswa. Minat belajar merupakan salah satu komponen yang berkontribusi terhadap fenomena ini. Temuan penyelidikan ini adalah sebagai berikut: 1) Siswa yang memiliki kecenderungan kuat terhadap belajar memiliki keterampilan pemecahan masalah yang mahir. Dari 6 orang siswa yang mempunyai kecenderungan kuat dalam belajar, 5 orang siswa mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang sangat baik dan 1 orang siswa mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang baik. Siswa yang memiliki tingkat semangat belajar yang rendah menunjukkan keterampilan pemecahan masalah yang terpuji. Tujuh dari tiga belas siswa dengan kecenderungan belajar tinggi memiliki keterampilan pemecahan masalah yang memadai, dan enam siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang luar biasa. Siswa yang tidak berminat belajar cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rata-rata. Meskipun kesepuluh siswa tersebut memiliki keinginan yang kuat untuk belajar, hanya empat siswa yang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang baik, lima siswa menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang buruk, dan satu siswa menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang sangat kurang.

REKOMENDASI

Berikut beberapa saran yang diberikan oleh peneliti diantaranya: Dalam menentukan materi yang akan diambil buat tes, sebaiknya peneliti berkomunikasi terlebih dahulu dengan guru agar tes yang diberikan dapat dimengerti siswa. Penelitian ini bersifat terbatas, diperlukan analisis lebih luas agar kesimpulannya dapat bersifat umum. Guru dapat memahami karakter

dan minat siswa agar dalam memberikan pengajaran dapat disesuaikan dengan minat belajar siswa atau guru dapat mencoba pembelajaran berdiferensiasi untuk membangkitkan minat belajar siswa.

REFERENSI

- Aftriyati, L. W., Roza, Y., & Maimunah, M. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Minat Belajar Matematika Siswa Sma Pekanbaru Pada Materi Spltv. *Jurnal Matematika, Statistika Dan Komputasi*, 16(2), 226. <https://doi.org/10.20956/jmsk.v16i2.8515>
- Aprijal, A., Alfian, A., & Syarifudin, S. (2020). Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sungai Salak Kecamatan Tempuling. *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 6(1), 76–91. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i1.125>
- Astuti, T. P. (2019). Model Problem Based Learning dengan Mind Mapping dalam Pembelajaran IPA Abad 21. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 64–73. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.9>
- Eva, L. M., & Mailizar. (2022). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Jonggol pada Materi Operasi Aljabar. *Proceeding.Unindra.Ac.Id*, 6(80), 155–164. <http://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/6041>
- Faza, M. R., Regeta, N. R., Nurilah, R. C. F., & Hidayah, N. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smk Dengan Metode 3D Pada Materi Barisan Dan Deret. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika IV (Sandika IV)*, 4(1).
- Febriani, S., & Najibufahmi, M. (2022). Analisis Pemecahan Masalah Berdasarkan Langkah Polya Ditinjau Dari Prestasi Belajar Siswa Kelas Viii Sekolah Menengah. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3, 25–42. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/992>
- Kurniawati, I., Raharjo, T. J., & Khumaedi. (2019). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi Tantangan abad 21. *Seminar Nasional Pascasarjana*, 21(2), 702.
- Lestariwati, D., Mushafanah, Q., & Kiswoyo. (2021). Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi Kelas V di SD Negeri Bancak 01 Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati. *DwijaJaloka Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(4), 464–475.
- Malinda, R., Rahmat, Z., & Is, Z. (2022). Pengaruh Modifikasi Pemanasan Menggunakan Permainan Terhadap Minat Siswa Mengikuti Pelajaran Pjok Di Kelas V Min 12 Bireuen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2).
- Mardhiyana, D., & Sejati, E. O. W. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 672–688.
- Mardika, F., & Maulidya, S. R. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Berdasarkan Gaya Kognitif. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah*, 7(3), 403–411. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.7.3.403-411>
- Maretiamy, A., & Januari, D. P. (2023). Analisis Pengaruh Faktor Motivasi Terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan ...*, 1(1). <https://ejournal.marqchainstitute.or.id/index.php/Merdeka/article/view/92%0Ahttps://ejournal.marqchainstitute.or.id/index.php/Merdeka/article/download/92/84>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.

- N.Khafidatul, M. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Model Model Treffinger di SMA N 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 05(02), 122–129.
- Nurunnisa, A. F., & Patmawati, H. (2021). Perbandingan Peningkatan Pengetahuan Metakognisi Matematik Peserta Didik Antara Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Metakognitif Dengan Open Ended. *Jurnal Unnesa*, 495–501. <https://books.google.co.id/books?id=V4NIEAAAQBAJ>
- Permatasari, A. Cahyani, Sari, J. A., Winanda, T., Saputra, R. I., Silvi, Annisa, P., & Fitriani, E. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 421–423. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.845>
- Ratnawati, D., Izar, S., & Faza, M. A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Siswa Smp. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Pekalongan*, 100–108.
- Rostika, D., & Junita, H. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sd Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Model Diskursus Multy Representation (Dmr). *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6176>
- Sumartini, T. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148–158. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.270>
- Widodo, A., & Yusmanita, F. (2023). Hubungan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Fisika Siswa SMA. *Schrödinger: Journal of Physics Education*, 3(3), 52–56. <https://doi.org/10.37251/sjpe.v3i3.501>
- Yuliati, I. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1159–1168. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.547>